

ANALISIS PROBLEMATIKA KARAKTER SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 BANDA ACEH

Nurnazirah¹, Fuady², Muhammad Iqbal³

Pembangunan Sosial, Universitas Iskandar Muda

nurnazirah1996@gmail.com, fuadyza45@gmail.com, iqbaldaboih19@gmail.com

ABSTRACT

The development of character education in schools is a crucial effort to ensure not only academic achievement but also the moral integrity of students. However, implementation at the school level is often hampered by various behavioral trends that contradict the values of character education. This research aims to analyze the problem of impolite language trends and the limited application of greeting culture among students at MAN 1 Banda Aceh. Using a qualitative descriptive method, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that impolite language is commonly used by students due to environmental influences and excessive use of mobile phones. Furthermore, the greeting culture is only practiced selectively, especially toward teachers who are known personally. This indicates a decline in the application of the 5S character values (smile, greeting, salute, politeness, and courtesy). Therefore, it is necessary for educators to become active role models and consistently instill character values through daily practice and communication patterns in the school environment.

Keywords : *Character Education, Student Behavior, Language Trends, Greeting Culture, 5S Values*

ABSTRAK

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah merupakan upaya penting dalam memastikan tidak hanya pencapaian akademik tetapi juga integritas moral siswa. Namun, implementasinya di tingkat sekolah seringkali terhambat oleh berbagai perilaku siswa yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika tren penggunaan bahasa tidak sopan serta terbatasnya budaya tegur sapa di kalangan siswa MAN 1 Banda Aceh. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren bahasa kasar kerap digunakan siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan penggunaan handphone secara berlebihan. Selain itu, budaya tegur sapa hanya diterapkan kepada guru-guru yang dikenal saja. Hal ini mencerminkan menurunnya internalisasi nilai-nilai 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pendidik sebagai teladan serta konsistensi dalam penanaman nilai karakter melalui komunikasi dan pembiasaan sehari-hari di sekolah.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Perilaku Siswa, Tren Bahasa, Budaya Tegur Sapa, Nilai 5S*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu visi besar pendidikan Indonesia adalah mencetak generasi muda yang berkarakter kuat dan mampu menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak boleh hanya menjadi slogan, tetapi harus diwujudkan secara nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya pendidikan karakter masih menghadapi berbagai hambatan. Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banda Aceh, fenomena penggunaan bahasa tidak sopan seperti "anjir" dan "anjay" dalam percakapan siswa sehari-hari menjadi salah satu indikator menurunnya kesantunan dalam berkomunikasi. Penggunaan kata-kata tersebut, meskipun dianggap sebagai bahasa gaul oleh sebagian siswa, menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara norma sosial dan praktik berbahasa yang seharusnya dijunjung tinggi dalam lingkungan pendidikan. Bahkan, kebiasaan ini cenderung meluas tanpa adanya kontrol yang efektif, baik dari guru, orang tua, maupun lingkungan sosial lainnya.

Kondisi ini semakin diperburuk oleh lemahnya penerapan budaya tegur sapa di lingkungan sekolah. Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) yang

seharusnya menjadi nilai dasar dalam interaksi sosial siswa mulai terabaikan. Siswa cenderung hanya menyapa guru yang sudah mereka kenal atau merasa dekat secara personal, sementara guru lain yang tidak akrab seringkali diabaikan. Padahal, budaya menyapa merupakan bagian dari pembentukan karakter yang mencerminkan rasa hormat dan nilai kesopanan. Hal ini menandakan bahwa internalisasi nilai karakter belum berjalan optimal dan belum tertanam secara merata di seluruh kalangan siswa.

Permasalahan ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Karakter siswa yang terbentuk selama proses pendidikan akan terbawa hingga ke masyarakat luas. Jika nilai-nilai etika, sopan santun, dan penghargaan terhadap sesama tidak ditanamkan secara kuat sejak dini, maka akan muncul generasi yang tidak memiliki empati sosial dan kurang mampu berinteraksi secara harmonis. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran strategis untuk membentuk pribadi-pribadi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia. Oleh karena itu, perlu ada langkah konkret dalam mengatasi berbagai persoalan karakter di kalangan siswa, termasuk pembiasaan nilai-nilai budaya 5S dan pengawasan terhadap penggunaan bahasa sehari-hari.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Mengapa tren penggunaan bahasa tidak sopan sering terjadi di kalangan siswa MAN 1 Banda Aceh? dan (2) Mengapa budaya tegur sapa oleh siswa hanya berlaku kepada guru yang dikenal saja?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis faktor-faktor penyebab

penggunaan bahasa tidak sopan oleh siswa; dan (2) Mengidentifikasi penyebab lemahnya budaya tegur sapa di lingkungan sekolah MAN 1 Banda Aceh.

Dengan menganalisis kedua aspek tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi yang lebih efektif dalam pendidikan karakter di sekolah, khususnya pada level menengah atas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk budaya komunikasi yang santun dan etis di kalangan peserta didik.

B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini berangkat dari persoalan karakter siswa dan efektivitas pembentukan nilai-nilai moral dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kajian pustaka ini akan menguraikan teori pendidikan karakter, problematika siswa dan guru, budaya 5S, serta teori-teori relevan lainnya yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian ini.

1. Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika peserta didik. Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dirancang untuk membantu individu memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter tidak cukup jika hanya diajarkan dalam bentuk materi pelajaran; ia harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata siswa sehari-hari.

Lickona membagi pendidikan karakter ke dalam tiga dimensi utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral

behavior (perilaku moral). Moral knowing mencakup kesadaran siswa terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Moral feeling mendorong siswa untuk memiliki empati, cinta terhadap kebaikan, dan integritas pribadi. Sedangkan moral behavior memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter diperkuat secara hukum melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan prioritas utama dalam sistem pendidikan Indonesia.

2. Problematika Siswa dan Guru dalam Pendidikan Karakter

Problematika siswa dalam konteks pendidikan karakter sangat kompleks. Hasibuan (2011) menyatakan bahwa banyak siswa menghadapi tekanan dari lingkungan sosial dan media digital yang membentuk perilaku yang kurang sesuai dengan norma sosial. Misalnya, penggunaan bahasa kasar yang mereka pelajari dari media sosial menjadi tren yang tidak sesuai dengan nilai kesopanan yang seharusnya dijunjung tinggi di sekolah. Rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan karakter anak di rumah juga memperparah kondisi ini. Selain itu, kurangnya pembiasaan karakter sejak dini dan lemahnya keteladanan dari lingkungan sekitar membuat siswa tidak memiliki pijakan nilai yang kuat dalam menghadapi pergaulan modern.

Dari sisi guru, tantangan dalam membentuk karakter siswa juga tidak sedikit. Mulyasa (2012) menjelaskan bahwa guru idealnya berperan sebagai

fasilitator, motivator, sekaligus teladan bagi siswa. Namun, dalam kenyataannya banyak guru yang terbebani oleh pekerjaan administratif dan kurang memiliki waktu untuk melakukan pendekatan personal kepada siswa. Selain itu, belum semua guru mendapatkan pelatihan khusus dalam pendidikan karakter, sehingga strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moral seringkali tidak efektif. Dalam praktiknya, banyak guru lebih fokus pada pencapaian akademik ketimbang pembinaan moral siswa, karena tuntutan kurikulum dan evaluasi pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif.

Keterbatasan dalam sarana dan prasarana juga menjadi hambatan tersendiri dalam pembinaan karakter. Misalnya, tidak adanya ruang khusus untuk konseling, minimnya waktu untuk interaksi non-formal antara guru dan siswa, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah untuk pelatihan karakter secara berkelanjutan. Kondisi ini menuntut perlunya strategi pendidikan karakter yang lebih menyeluruh, terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar, dan mendapatkan dukungan dari seluruh elemen sekolah termasuk kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap tantangan yang dihadapi baik oleh siswa maupun guru merupakan langkah awal untuk menciptakan sistem pembinaan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Dibutuhkan sinergi antara pendekatan struktural dan kultural, antara aturan formal dan pembiasaan sehari-hari, serta antara keteladanan personal dan sistem pendukung sekolah yang memadai.

3. Budaya 5S di Lingkungan Sekolah

Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) merupakan salah satu bentuk pembiasaan nilai karakter yang sederhana namun sangat berdampak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang

harmonis dan mendidik. Menurut Ayu (2020), penerapan budaya 5S di sekolah dapat mempererat hubungan antara guru dan siswa serta meningkatkan rasa hormat dan keakraban di antara warga sekolah. Ketika siswa terbiasa menyapa dan menghormati gurunya, hal tersebut secara otomatis menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama.

Furkan (2013) menambahkan bahwa budaya 5S bukan hanya tanggung jawab siswa, tetapi juga seluruh civitas akademika sekolah. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan budaya ini. Implementasi budaya 5S dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, seperti menyapa siswa setiap pagi, penggunaan bahasa yang santun saat berinteraksi, serta pemberian penghargaan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa di sekolah.

4. Teori Kebutuhan Maslow

Teori kebutuhan Maslow (1943) mengklasifikasikan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, Maslow menekankan bahwa siswa yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya akan mengalami hambatan dalam mencapai aktualisasi diri, termasuk dalam hal penerimaan dan internalisasi nilai-nilai karakter.

Sebagai contoh, siswa yang merasa tidak aman di sekolah atau kurang mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari guru atau teman sebaya akan cenderung menunjukkan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, teori ini menjadi penting dalam melihat bagaimana kondisi psikologis dan sosial siswa dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

5. Etika Murid Terhadap Guru

Etika murid terhadap guru merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Etika ini mencakup sikap hormat, kepatuhan, kesantunan dalam berbicara dan berperilaku, serta penghargaan terhadap peran guru sebagai pembimbing dan pendidik. Dalam konteks MAN 1 Banda Aceh, berdasarkan observasi dan wawancara, masih ditemukan sejumlah siswa yang belum menunjukkan sikap etis secara optimal dalam berinteraksi dengan guru. Hal ini tampak dari kurangnya inisiatif siswa dalam menyapa guru, penggunaan bahasa yang kurang sopan saat bercanda dengan guru, hingga sikap acuh saat diberikan arahan atau nasihat.

Guru yang menjadi informan menyampaikan bahwa tidak semua siswa memahami pentingnya menjaga etika dalam hubungan sosial, terutama terhadap guru. Beberapa siswa cenderung memperlakukan guru seperti teman sebaya, tanpa batas formal yang jelas. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa akan tata krama dan penghormatan terhadap otoritas pendidikan belum sepenuhnya terbentuk. Padahal, dalam tradisi pendidikan dan budaya Indonesia, guru dipandang sebagai sosok yang harus dihormati karena perannya dalam membentuk masa depan generasi muda.

Kurangnya pendidikan etika yang terstruktur, baik dari keluarga maupun sekolah, menjadi penyebab lemahnya pemahaman siswa terhadap etika murid-guru. Di sisi lain, keteladanan dari guru dalam bersikap pun berperan penting. Apabila guru bersikap otoriter atau justru terlalu permisif, siswa akan kesulitan menempatkan dirinya secara etis dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan etika harus menjadi bagian integral dari pembinaan karakter, dengan menekankan nilai-nilai penghormatan,

kesantunan, tanggung jawab, dan empati dalam interaksi sosial di sekolah.

6. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan turut menjadi landasan penting dalam merancang dan melengkapi kajian ini. Aulia Shalsabilla (2023) dalam penelitiannya tentang pembinaan karakter siswa hiperaktif menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena terbatasnya pendekatan personal dan kurangnya dukungan dari lingkungan sosial siswa. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa pembinaan karakter memerlukan pendekatan yang lebih individual dan konsisten agar siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut.

Sementara itu, Puput Andita (2022) dalam penelitiannya mengenai pendidikan karakter religius dan disiplin di SDN 1 Terusan mengungkapkan bahwa tantangan dalam implementasi karakter adalah minimnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai moral dan lemahnya partisipasi orang tua dalam pengawasan perilaku anak. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak bisa berjalan sendiri hanya melalui sekolah, tetapi memerlukan kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nandya (2020) membahas secara khusus tentang etika murid terhadap guru dan pentingnya penghormatan dalam interaksi sehari-hari. Dalam studinya, Nandya menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil membentuk etika murid yang baik terhadap guru adalah sekolah yang menekankan keteladanan guru, mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam semua aspek pembelajaran, serta memberikan ruang dialog antara guru dan murid. Penelitian ini sejalan dengan kondisi di MAN 1 Banda Aceh yang masih memerlukan pendekatan holistik dan menyeluruh untuk

membangun etika dan sikap hormat siswa terhadap guru.

Dengan mengacu pada ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa merupakan hasil dari interaksi antara nilai yang diajarkan, lingkungan sosial yang mendukung, serta pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Hal ini mendukung pentingnya penelitian ini dilakukan untuk melihat secara lebih spesifik bagaimana karakter siswa terbentuk dan di mana letak hambatannya, khususnya di lingkungan MAN 1 Banda Aceh.

7. Kerangka Teoritis

Penelitian ini didasarkan pada integrasi dari beberapa teori utama yang telah dijelaskan dalam kajian pustaka. Pertama, teori pendidikan karakter dari Lickona (2012) menjadi fondasi dalam memahami pentingnya penanaman nilai moral dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan karakter terdiri atas tiga komponen utama yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action yang harus saling melengkapi agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami tetapi juga dipraktikkan.

Kedua, teori kebutuhan dari Abraham Maslow menjelaskan bahwa siswa yang tidak terpenuhi kebutuhan dasar seperti rasa aman dan penghargaan akan mengalami kesulitan dalam membentuk karakter yang positif. Kebutuhan psikologis dan sosial menjadi latar penting dalam memahami perilaku siswa.

Ketiga, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) menjadi indikator utama dalam melihat bentuk implementasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Budaya ini dianggap sebagai cerminan langsung dari sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Keempat, konsep etika murid terhadap guru menunjukkan pentingnya sikap hormat, patuh, dan sopan dalam membentuk hubungan sosial yang baik di sekolah. Rendahnya kesadaran siswa

dalam menyapa guru menjadi indikator lemahnya penerapan nilai karakter tersebut.

Dengan menggabungkan teori-teori ini, kerangka teoritis ini digunakan untuk membingkai analisis mengenai lemahnya penerapan nilai-nilai karakter siswa di MAN 1 Banda Aceh, khususnya dalam hal penggunaan bahasa dan budaya tegur sapa.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggambarkan realitas sosial secara mendalam dan memberikan pemahaman kontekstual terhadap perilaku dan pandangan subjek penelitian. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk mengungkap secara rinci bagaimana karakter siswa terbentuk dan apa saja yang menjadi kendala dalam penerapannya di lingkungan sekolah, khususnya terkait penggunaan bahasa tidak sopan dan lemahnya budaya tegur sapa. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banda Aceh yang terletak di pusat kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan salah satu madrasah unggulan yang diharapkan menerapkan pembinaan karakter secara maksimal, namun ditemukan beberapa fenomena yang tidak sejalan dengan tujuan tersebut. Informan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai pihak yang relevan, antara lain guru bimbingan konseling, wali kelas, guru pendidikan agama Islam, serta siswa-siswi dari kelas X hingga kelas XII yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam dinamika sosial di sekolah. Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan dan

kemampuan memberikan informasi yang mendalam.

Data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer, yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa dan wawancara mendalam dengan informan terpilih.
2. Data sekunder, yang diperoleh dari dokumen resmi sekolah seperti tata tertib, program kerja kesiswaan, dan laporan kegiatan pembinaan karakter.

Teknik Pengumpulan Data:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi siswa dengan guru dan sesama siswa di lingkungan sekolah, terutama saat jam istirahat dan di luar kegiatan belajar mengajar. Fokus observasi adalah perilaku verbal siswa, ekspresi nonverbal, serta praktik budaya 5S dalam keseharian.
2. Wawancara Mendalam: Teknik ini digunakan untuk menggali informasi dari para guru dan siswa mengenai pandangan mereka terhadap nilai-nilai karakter, pengalaman pribadi, serta hambatan yang mereka temui dalam penerapannya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat berbicara lebih terbuka.
3. Studi Dokumentasi: Digunakan untuk mendukung temuan lapangan dengan cara mengumpulkan dokumen yang relevan, seperti buku panduan karakter, catatan pelanggaran siswa, dokumentasi kegiatan pembinaan, dan foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter.

Teknik Analisis Data:

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data: Proses pemilahan dan penyederhanaan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk difokuskan pada

aspek-aspek penting yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

2. Penyajian Data: Informasi yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar lebih mudah dianalisis dan ditafsirkan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Kesimpulan ditarik secara bertahap berdasarkan pola, kecenderungan, dan kategori yang muncul dari data. Selanjutnya, dilakukan verifikasi dengan cara triangulasi untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan.

Dalam penelitian ini, terdapat dua dimensi utama yang menjadi fokus analisis:

1. Penggunaan Bahasa Tidak Sopan oleh Siswa

Dimensi ini mengacu pada kebiasaan siswa dalam menggunakan kata-kata kasar, tidak etis, atau berkonotasi negatif dalam percakapan sehari-hari, baik kepada teman sebaya maupun dalam interaksi umum di lingkungan sekolah. Penelitian ini menelusuri faktor-faktor penyebab munculnya fenomena tersebut, antara lain pengaruh media sosial, normalisasi budaya bahasa gaul di kalangan remaja, lemahnya kontrol dari pihak sekolah dan keluarga, serta kurangnya kesadaran siswa terhadap etika berbahasa. Bahasa merupakan representasi dari sikap dan kepribadian, sehingga penggunaan bahasa yang tidak sopan dapat menjadi indikator rendahnya internalisasi nilai-nilai kesantunan dan tanggung jawab sosial dalam diri siswa.

2. Budaya Tegur Sapa yang Belum Terbentuk dengan Baik

Dimensi ini mencerminkan lemahnya praktik budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) yang seharusnya menjadi kebiasaan positif dalam lingkungan pendidikan. Dalam

kenyataannya, siswa di MAN 1 Banda Aceh hanya menerapkan budaya menyapa kepada guru-guru yang mereka kenal atau dekat secara emosional, sedangkan kepada guru lain mereka cenderung bersikap acuh. Penelitian ini menganalisis penyebab lemahnya pembiasaan tersebut, seperti kurangnya keteladanan dari guru, belum adanya sistem penghargaan terhadap perilaku positif, dan minimnya program pembinaan karakter yang berkelanjutan di sekolah. Tegur sapa sebagai bentuk interaksi sosial yang sopan menjadi cerminan dari kepekaan sosial dan penghormatan terhadap sesama, sehingga penting untuk diperkuat melalui strategi pendidikan yang konsisten.

Uji Keabsahan Data:

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang terdiri dari:

1. Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi dari berbagai informan untuk melihat kesesuaian dan konsistensi.
2. Triangulasi Teknik: Menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Triangulasi Waktu: Pengambilan data dilakukan dalam beberapa waktu berbeda untuk memastikan stabilitas data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap informan, yaitu guru Bimbingan Konseling, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, kepala sekolah, dan beberapa siswa di MAN 1 Banda Aceh, ditemukan dua persoalan utama yang menjadi fokus dalam permasalahan karakter siswa, yakni: (1) penggunaan

bahasa yang tidak sopan, dan (2) budaya tegur sapa yang belum berjalan maksimal.

1. Problematika Karakter Siswa

a. penggunaan bahasa tidak sopan oleh siswa

Penggunaan bahasa tidak sopan di kalangan siswa MAN 1 Banda Aceh menunjukkan lemahnya kontrol etika dalam komunikasi. Bahasa seperti “anjir”, “anjay”, dan istilah populer lain yang bersumber dari tren media sosial menjadi bagian dari komunikasi harian mereka. Bahasa tersebut digunakan dalam suasana informal maupun di lingkungan pendidikan, yang seharusnya menuntut kesantunan.

Penggunaan bahasa seperti ini menandakan bahwa siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai batasan antara bahasa santun dan tidak santun. Dalam teori kesantunan berbahasa menurut Subuki (2011), etika komunikasi mencakup pemilihan diksi yang sesuai, konteks berbicara yang tepat, serta nada yang sopan. Ketika aspek-aspek ini diabaikan, maka nilai-nilai moral yang terkandung dalam bahasa akan terkikis secara perlahan.

Kondisi ini juga menunjukkan lemahnya kecerdasan emosional siswa. Goleman dalam Suryabrata (2015) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengelola kata dan ekspresi secara tepat, termasuk dalam menyampaikan perasaan atau merespons suatu keadaan. Ketika siswa gagal membedakan mana ekspresi yang pantas dan tidak, itu merupakan sinyal lemahnya pembinaan karakter sejak dini.

b. budaya tegur sapa yang terbatas pada guru yang dikenal

Budaya tegur sapa merupakan indikator nyata dari penerapan nilai sopan santun dalam kehidupan sekolah. Di MAN 1 Banda Aceh, budaya ini belum berjalan

optimal. Siswa cenderung hanya menyapa guru yang mereka kenal atau yang mengajar mereka secara langsung, sedangkan terhadap guru lainnya tidak ada inisiatif untuk menyapa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa tegur sapa tidak dijalankan sebagai nilai karakter yang melekat, melainkan sekadar perilaku sosial yang berbasis relasi personal. Padahal dalam konsep **nilai budaya** menurut Koentjaraningrat (2002), tegur sapa mencerminkan penghargaan terhadap orang lain dan menjadi simbol relasi yang sehat dalam struktur sosial.

Ketiadaan budaya tegur sapa menunjukkan lemahnya integrasi antara norma sosial dan nilai karakter dalam interaksi siswa. Ketika siswa hanya menyapa orang yang mereka kenal, maka nilai kesantunan dan rasa hormat dalam konteks sosial belum terbentuk secara kolektif.

2. Faktor Penyebab Lemahnya Karakter Siswa

a. pengaruh teknologi dan media sosial

Teknologi digital memberi dampak besar terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku siswa. Akses yang tidak terbatas terhadap konten-konten hiburan, gaya hidup, dan komunikasi bebas melalui media sosial membuat siswa cenderung meniru gaya bicara dan perilaku yang bertentangan dengan nilai kesopanan.

Kebiasaan siswa dalam menyerap budaya populer dari media sosial tanpa penyaringan nilai menunjukkan bahwa mereka belum memiliki kemampuan refleksi etis. Dalam teori pembentukan karakter menurut Zimmerman dalam Suryabrata (2015), lingkungan digital yang bebas dapat membentuk karakter negatif apabila tidak dikendalikan oleh sistem pendidikan yang kuat dan dukungan lingkungan sosial yang positif.

Hal ini menjadi tantangan serius bagi sekolah, karena siswa lebih mudah terpengaruh oleh tokoh-tokoh di internet

dibandingkan oleh nilai yang diajarkan dalam lingkungan pendidikan formal. Akibatnya, nilai-nilai luhur yang seharusnya ditanamkan melalui pendidikan karakter kalah bersaing dengan budaya instan yang ditawarkan teknologi.

b. kurangnya keteladanan dan pembiasaan nilai karakter di sekolah

Keteladanan merupakan bagian yang paling krusial dalam pendidikan karakter. Sayangnya, dalam praktiknya, belum semua unsur pendidikan di MAN 1 Banda Aceh menjadi teladan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) belum menjadi kebiasaan menyeluruh, baik dari guru kepada siswa maupun antarsiswa itu sendiri.

Menurut Lickona (2012), pembentukan karakter harus melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, dan yang paling penting, melalui contoh nyata dari figur yang dihormati oleh peserta didik. Tanpa adanya keteladanan yang kuat, siswa tidak memiliki model perilaku yang bisa mereka tiru.

Selain itu, nilai-nilai karakter belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar secara holistik. Karakter masih dianggap sebagai bagian dari pelajaran tertentu, bukan sebagai nilai hidup yang terinternalisasi di semua aspek kegiatan sekolah. Padahal, **Mun'im dalam Tsauri (2015)** menekankan bahwa pembentukan karakter adalah proses sistemik yang memerlukan integrasi nilai dalam seluruh dimensi pendidikan.

3. Analisis Temuan dan Pembahasan Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa karakter siswa di MAN 1 Banda Aceh belum terbentuk secara utuh. Kebiasaan menggunakan bahasa tidak sopan dan tidak menyapa guru merupakan indikator bahwa proses pembentukan

moral knowing, moral feeling, dan moral behavior belum berjalan seimbang.

Dalam pandangan Thomas Lickona, pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan pengajaran teori. Karakter terbentuk melalui pengalaman langsung yang konsisten, lingkungan yang mendukung, dan keteladanan yang nyata. Jika hanya satu dari tiga elemen tersebut yang hadir, maka karakter tidak akan berkembang utuh.

Hal ini juga relevan dengan teori kebutuhan Maslow, bahwa seseorang akan lebih mampu mengembangkan potensi dirinya jika kebutuhan dasar seperti rasa aman, rasa dihargai, dan relasi sosial yang sehat telah terpenuhi. Ketika siswa tidak merasa dihargai, tidak memiliki relasi sosial yang harmonis, dan tidak mendapatkan contoh nyata dari lingkungan sekolah, maka mereka akan mencari identitas sosial alternatif dari luar, termasuk media digital yang belum tentu sehat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di MAN 1 Banda Aceh belum optimal, baik dalam aspek sistem, keteladanan, maupun pembiasaan. Oleh karena itu, perlu adanya strategi penguatan karakter yang menyeluruh, di antaranya:

1. Menjadikan budaya 5S sebagai budaya sekolah yang dibiasakan secara konsisten.
2. Menyelaraskan keteladanan dari seluruh pendidik, termasuk guru dan tenaga kependidikan.
3. Mengintegrasikan nilai karakter dalam seluruh kegiatan pembelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama atau kewarganegaraan.
4. Menyediakan pengawasan dan pendampingan terhadap penggunaan teknologi di kalangan siswa.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi slogan atau dokumen kurikulum, tetapi benar-benar menjadi

proses yang hidup dan dijalankan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 1 Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa masih menghadapi tantangan serius, khususnya dalam hal etika komunikasi dan interaksi sosial. Dua permasalahan utama yang ditemukan adalah kebiasaan menggunakan bahasa tidak sopan serta lemahnya budaya tegur sapa di kalangan siswa. Bahasa kasar seperti “anjay” dan “anjir” telah menjadi bagian dari percakapan sehari-hari siswa, baik kepada sesama teman maupun dalam lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap norma kesopanan dalam berbahasa.

Selain itu, budaya menyapa hanya berlaku kepada guru yang dikenal secara pribadi, menunjukkan bahwa nilai 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) belum sepenuhnya menjadi kebiasaan kolektif di sekolah. Fenomena ini menandakan bahwa pembentukan karakter belum terintegrasi dengan baik dalam seluruh aktivitas sekolah, baik melalui pembelajaran maupun keteladanan dari guru.

Beberapa faktor penyebab dari lemahnya karakter siswa antara lain pengaruh kuat media sosial, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi, minimnya keteladanan dari pihak sekolah, serta belum maksimalnya pembiasaan nilai-nilai karakter secara menyeluruh. Akibatnya, siswa cenderung meniru perilaku negatif dari luar

dibandingkan internalisasi nilai positif dari lingkungan sekolah.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Thomas Lickona bahwa karakter terbentuk dari perpaduan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang harus diterapkan secara konsisten. Selain itu, teori Maslow menekankan bahwa kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, dan relasi sosial yang positif menjadi landasan penting dalam membentuk karakter yang kuat.

Dengan demikian, pendidikan karakter perlu diperkuat melalui penanaman nilai kesantunan dalam semua mata pelajaran, pembiasaan budaya 5S secara menyeluruh, peningkatan peran keteladanan guru, serta pengawasan terhadap dampak negatif media digital. Jika seluruh elemen sekolah dapat menjalankan peran ini secara konsisten, maka karakter siswa akan berkembang lebih baik dan berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endang, S. 2013. *Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasibuan, M. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lickona, T. 2012. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Maslow, A.H. 2003. *Motivasi dan Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih, L.M. 2020. "Pengaruh Media Sosial terhadap Karakter Siswa SMA." *Jurnal Sosial Humaniora*. 12(2):101–110.
- Sudrajat, A. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1(1):1–12.
- Suyanto, S. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, M. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Uno, H.B. dan Lamatenggo, F. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.